

***ANALYSIS OF COMMUNITY PARTICIPATION IN CONDUCTING
MAINTENANCE OF THE FUNCTION OF CONTROL BOTTOM OF
WASTEWATER TREATMENT PLANT IN LAULENG,
PAREPARE CITY***

Nur Maya Hidayah¹, Muhammad Saleh², Ramli³

¹Mahasiswa Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam IAIN PAREPARE

²Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN PAREPARE

³Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN PAREPARE

ABSTRAK



Correspondence Email:
hidayahnm@gmail.com

*Keywords: Community
Participation,
Maintenance, IPAL
control,*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberfungsian IPAL dalam mengatasi permasalahan sanitasi di Lauleng selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat partisipasi masyarakat dalam program Instalasi Pengelolaan Air Limbah (IPAL) Komunal di Lauleng Kelurahan Bukit Harapan, Kecamatan Soreang, Kota Parepare dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap rapat sosialisasi pengambilan keputusan bentuk partisipasi masyarakat adalah masyarakat hanya ikut serta dalam rapat tanpa memberikan sumbangan pikiran kepada pemerintah, masyarakat hanya menerima keputusan pemerintah terkait pembangunan IPAL di lauleng. tingkat partisipasi masyarakat pada tahap ini terbilang sangat rendah. Pada tahap menerima manfaat IPAL memberikan dampak positif terhadap permasalahan lingkungan di Lauleng hal ini dapat dirasakan oleh masyarakat melalui perbandingan situasi sebelum dan setelah dibangunnya IPAL komunal di Lauleng, tahap ini menunjukkan keberhasilan IPAL dalam menjalankan fungsinya sebagai teknologi pengelola air bersih.

ABSTRACT

This study aims to determine the functioning of Wastewater Treatment Plant in overcoming sanitation problems in Lauleng.

Analysis Of Community Participation In Conducting Maintenance Of The Function Of Control Bottom Of Wastewater Treatment Plant In Lulang, Parepare City

In addition, this study also aims to determine the level of community participation in the Wastewater Treatment Plant program in Lulang, Bukit Harapan Village, Soreang District, Parepare City, using a descriptive approach. qualitative. The results of the study show that at the socialization meeting stage of decision making in the form of community participation, the community only participates in meetings without contributing ideas to the government, the community only accepts government decisions regarding the construction of Wastewater Treatment Plant in Lulang. the level of community participation at this stage is fairly low. At the stage of receiving the benefits of the Wastewater Treatment Plant, it has a positive impact on environmental problems in Lulang. This can be felt by the community through a comparison of the situation before and after the construction of the communal Wastewater Treatment Plant in Lulang. This stage shows the success of the Wastewater Treatment Plant in carrying out its function as a clean water management technology.

PENDAHULUAN

Sanitasi lingkungan adalah status kesehatan suatu lingkungan yang mencakup perumahan, pembuangan kotoran, penyediaan air bersih dan sebagainya. Sanitasi lingkungan ditujukan untuk memenuhi persyaratan lingkungan yang sehat dan nyaman (Widiastuti, 2019). Upaya sanitasi dasar, meliputi sarana pembuangan kotoran manusia, sarana pembuangan sampah, saluran pembuangan air limbah, dan penyediaan air bersih (Aswan et al., 2021).

Pembuangan air limbah yang menjadi sanitasi dasar untuk menampung air limbah dari aktifitas masyarakat, seperti air cucian, air masakan, air mandi dan air limbah lainnya. Saluran pembuangan air limbah sangat penting. Bukan sebatas sebagai saluran air limbah,

tetapi dapat meminimalisir terjadinya penularan penyakit ke masyarakat (Annashr, 2018).

Salah satu solusi efisien untuk masalah ini adalah pembuatan IPAL (Instalasi Pengolahan Air Limbah) komunal bagi penggunanya. Sistem penyaluran IPAL yang disebut *offsite* (terpusat) menyalurkan air limbah dari rumah tangga pemanfaat melalui jaringan perpipaan menuju IPAL untuk selanjutnya diolah sebelum dibuang ke badan air penerima.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Karyadi (2010), mengemukakan bahwa masyarakat dan pemerintah bersinergi dalam pembangunan IPAL dengan memberikan sepenuhnya kepada masyarakat dari awal pemetaan, perencanaan, sampai pada pelaksanaannya. Penelitian ini menjadi patokan dari penelitian yang akan diteliti penulis karena memiliki kesamaan erat dari segi fokus penelitiannya, yaitu ingin mengetahui bentuk partisipasi masyarakat. Namun, secara spesifik pada penelitian ini hanya berfokus pada bentuk partisipasi masyarakat dalam melakukan perawatan bak kontrol IPAL.

Dari pengamatan yang dilakukan Hafidh et al., (2016) ditemukan tidak ada lagi genangan air limbah di sekitar rumah warga setelah IPAL Komunal itu dibangun. Kondisi tersebut menyebabkan lingkungan di sekitarnya menjadi nyaman, sehat, dan tidak berbau. Lingkungan juga terlihat lebih indah dan bersih. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, yaitu membahas IPAL,

tetapi penulis meneliti partisipasi masyarakat terhadap perawatan IPAL, sedangkan penelitian ini meneliti tentang keberlanjutan IPAL di Gunung Kidul Yogyakarta.

Salah satu lokasi pembangunan IPAL Komunal di Kota Parepare adalah di Kelurahan Lulung Kecamatan Soreang Kota Parepare. Pembangunan IPAL di kota Parepare ini merupakan salah satu program pemerintah untuk mengatasi masalah sanitasi. Di kelurahan ini setidaknya dibangun 50 bak kontrol dengan satu bak inti IPAL yang sudah berjalan selama 3 tahun.

Dengan demikian penelitian ini ingin menjelaskan fungsi IPAL di Lulung Kota Parepare dan partisipasi masyarakat dalam melakukan perawatan bak kontrol IPAL dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

LANDASAN TEORITIS

Dalam UU No. 25 tahun 2004 penjelasan pasal 2 ayat 4 huruf (d) bahwa partisipasi masyarakat diterjemahkan sebagai keikutsertaan masyarakat untuk mengakomodasi kepentingan mereka dalam proses penyusunan rencana pembangunan. Keikutsertaan masyarakat dalam melakukan sebuah pembangunan menjadi penting karena merekalah yang lebih tahu masalah yang dihadapi dan solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut (Adenansi et al., 2015). Olehnya itu, keterlibatannya dalam mengambil keputusan sangat diperlukan sebagai bahan diskusi untuk memecahkan masalah. Jika masyarakat

ikut serta dalam sebuah pembangunan berarti mereka membangun sebuah rasa memiliki terhadap pembangunan yang sedang dilaksanakan, sehingga tingkat keberhasilan pembangunan akan lebih tinggi karena disertai dengan partisipasi masyarakatnya sebagai pelaku pembangunan sekaligus penerima manfaat.

Dalam sebuah pelaksanaan program tidak semudah dan semulus yang dibayangkan. Sejarah proyek partisipasi masyarakat penuh dengan lubang-lubang contoh tokenisme, dan masyarakat telah benar-benar belajar untuk melihat desakan berpartisipasi dengan sangat skeptik, karena kebanyakan orang memiliki pekerjaan yang lebih penting daripada menghabiskan waktu dengan melakukan kegiatan partisipasi simbolis (Ife, 2014).

Cohen dan Uphoff dalam Fadil (2013) menguraikan bentuk-bentuk partisipasi yang terbagi dalam empat bentuk, yaitu: 1) Partisipasi dalam pembuatan keputusan (*participation in decision making*) 2) Partisipasi dalam pelaksanaan (*participation in implementation*) 3) Partisipasi dalam menerima manfaat (*participation in benefits*) 4) Partisipasi dalam evaluasi (*participation in evaluation*).

Prinsip-prinsip partisipasi masyarakat menurut *Department for International Development* (DFID) dalam Panduan Pelaksanaan Pendekatan Partisipatif (Sumampouw, 2014) sebagai berikut: [1] cakupan, yaitu semua orang atau wakil-wakil dari semua kelompok yang terkena dampak dari hasil-hasil suatu keputusan atau proses proyek pembangunan; [2] kesetaraan dan kemitraan (*equal*

partnership), yaitu pada dasarnya setiap orang mempunyai keterampilan, kemampuan dan prakarsa serta mempunyai hak untuk menggunakan prakarsa tersebut dalam setiap proses guna membangun dialog tanpa memperhitungkan jenjang dan struktur masing-masing pihak; [3] transparansi menunjukkan semua pihak harus dapat menumbuh-kembangkan komunikasi dan iklim berkomunikasi terbuka dan kondusif sehingga menimbulkan dialog; [4] kesetaraan kewenangan (*sharing power/equal powership*) menandakan berbagai pihak yang terlibat harus dapat menyeimbangkan distribusi kewenangan dan kekuasaan untuk menghindari terjadinya dominasi; [5] kesetaraan tanggung jawab (*sharing responsibility*) bahwa berbagai pihak mempunyai tanggung jawab yang jelas dalam setiap proses karena adanya kesetaraan kewenangan (*sharing power*) dan keterlibatannya dalam proses pengambilan keputusan dan langkah-langkah selanjutnya; [6] pemberdayaan (*empowerment*) mengharuskan keterlibatan berbagai pihak tidak lepas dari segala kekuatan dan kelemahan yang dimiliki setiap pihak, sehingga melalui keterlibatan aktif dalam setiap proses kegiatan, terjadi suatu proses saling belajar dan saling memberdayakan satu sama lain; dan [7] kerja sama agar berbagai pihak yang terlibat untuk saling berbagi kelebihan guna mengurangi berbagai kelemahan yang ada, khususnya yang berkaitan dengan kemampuan sumber daya manusia. Terbangunnya sebuah partisipasi masyarakat yang ideal adalah apabila masyarakat memegang prinsip-

prinsip tersebut. Sebuah partisipasi akan berjalan baik, adil, dan bertanggung jawab apabila seluruh masyarakat ikut serta di dalamnya sebagai penerima manfaat dan kerjasama yang terjalin antar masyarakat dapat menimbulkan rasa kepemilikan terhadap pembangunan.

Instalasi Pengelolaan Air Limbah (IPAL) merupakan teknologi dalam pengolahan air limbah (Prisanto et al., 2015). Ada beberapa macam salah satunya adalah IPAL komunal dengan sistem anaerobik dan aerobic (Indrayani, 2018). Pengolahan secara anaerobik adalah proses yang memanfaatkan reaksi mikroorganisme untuk mengolah air limbah dalam kondisi tanpa oksigen terlarut. Beberapa teknologi yang umum digunakan untuk pengolahan air limbah secara anaerobik antara lain *Septic tank*, *Imhoff tank*, *Anaerobic baffled reactor (ABR)*, *Anaerobic filter*, dan UASB.

Proses pengolahan air limbah khususnya yang mengandung polutan senyawa organik, teknologi yang digunakan sebagian besar menggunakan aktifitas mikro-organisme untuk menguraikan senyawa polutan organik tersebut (Rosidi & Razif, 2017). Proses pengolahan air limbah dengan aktifitas mikro-organisme biasa disebut dengan "Proses Biologis".

Setiap jenis teknologi pengolahan air limbah mempunyai keunggulan dan kekurangannya masing-masing. Oleh karena itu, dalam hal pemilihan jenis teknologi tersebut perlu diperhatikan aspek teknis, aspek ekonomis dan aspek lingkungan, serta sumber daya manusia

yang akan mengelola fasilitas tersebut (Yudo, 2008). Di kelurahan Lauleng jenis tangki IPAL yang digunakan adalah jenis tangki celup atau ditanam di bawah tanah, sehingga tidak memakan banyak lahan masyarakat. Penempatan lokasi tangki ini tidak hanya bertujuan meminimalisir lahan masyarakat, tetapi juga dapat dijadikan taman bermain atau taman bunga. Ini akan membuat penampakan tangki IPAL sebagai teknologi pengelolaan air limbah yang tidak lepas dari estetika lingkungan.

Adapun, bak kontrol merupakan bak berlubang lengkap dengan tutup di atasnya yang umumnya perlu ditempatkan pada belokan saluran atau pada saluran tertutup setiap sekian meter (Rahmawati & Jaji, 2014). Selain itu bak kontrol juga perlu ditempatkan jika ada perubahan ukuran saluran dan perubahan kemiringan saluran.

BAK kontrol umumnya dibuat dengan dimensi 50 x 50 cm dengan kedalaman 50 cm sampai 60 cm. Namun, ukuran tersebut tentu saja bukan suatu acuan yang pasti karena tergantung juga dari ukuran saluran yang dihubungkan dan beberapa hal lain sesuai kebutuhan (Hastutiningrum & Purnawan, 2017).

Bak kontrol bisa terbuat dari pasangan bata merah dengan plester aci atau bisa juga dari bahan beton bertulang, tergantung dari ukuran dan peruntukannya. Untuk tutupnya bisa menggunakan tutup pelat beton, tutup pelat besi, atau juga menggunakan grill besi.

Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam membuat sebuah bak kontrol adalah struktur tanah yang rata dan pemukiman penduduk

tidak jauh dari bak inti IPAL (Anestri & Besperi, 2013). Biasanya rumah yang memiliki struktur tanah lebih rendah daripada bak inti IPAL akan sering mengalami sumbatan, sehingga proses perjalanan limbah ke bak inti tidak berjalan baik dan akan mengalami penumpukan limbah.

Penggunaan teknologi pengelolaan air limbah ini telah dilakukan di beberapa negara. Dengan adanya IPAL ini akan memberi efek yang sangat baik pada lingkungan apabila disertai dengan perawatan yang intens dan bertahap. Sesuai dengan klaimnya bahwa teknologi pengelolaan air bersih ini mampu mengubah *gray water* dan *black water* menjadi air bersih, sehingga tidak menimbulkan bau serta kerusakan ekosistem.

HASIL DAN PEMBAHASAN

IPAL komunal di Lauleng dibangun pada tahun 2018 oleh pemerintah Dinas Pekerjaan Umum dengan tujuan untuk menyelesaikan permasalahan sanitasi lingkungan di Lauleng Kota Parepare. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa IPAL komunal di Lauleng memiliki fungsi yang sama pada umumnya, yaitu untuk mengolah air limbah menjadi air bersih, sehingga tidak merusak biota laut saat dibuang ke laut.

Fungsi IPAL di Lauleng

IPAL komunal yang dibangun di Lauleng ini sudah bekerja selama

empat tahun. Pembangunan ini didasari oleh keprihatinan pemerintah terhadap Lauleng yang dikenal sebagai wilayah yang padat penduduk dan memiliki tingkat pencemaran lingkungan yang cukup tinggi sehingga berpotensi menyebabkan gangguan kesehatan masyarakat. Menurut AS¹ mengenai cara kerja IPAL dalam wawancaranya beliau menjelaskan bahwa:

“IPAL ini untuk mengolah limbah menjadi air bersih melalui proses penyaringan yang panjang di dalam IPAL. Di dalam saringannya itu ada bakteri yang sengaja dihidupkan dalam sebuah wadah yang sengaja dibuatkan agar dia hidup di dalam karena bakteri itulah yang memproses limbah menjadi air bersih. Bakteri itu tidak bisa diganti atau di buang karena mereka hidup secara alami didalam bak”.

IPAL komunal di Lauleng memiliki fungsi yang sama pada umumnya yaitu untuk mengelola air limbah masyarakat menjadi air bersih. Namun, tidak semua limbah dapat dikelola, limbah padat seperti sampah plastik pembungkus sabun dan shampoo, kantong plastic dan lainnya tidak dapat dikelola sehingga hanya limbah cair seperti air cucian, air mandi, (*grey water*) dan tinja (*black water*) yang mampu dikelola IPAL untuk menjadi air bersih. Pengelolaan limbah tersebut terjadi karena adanya bakteri yang sengaja dihidupkan didalam salah satu penyaringan bak inti IPAL atau bak penampungan dimana bakteri itu memproses limbah dan mengolahnya menjadi air bersih,

¹ Pegawai Dinas PU Kota Parepare dalam wawancara bersama.

sehingga tidak berbahaya jika dibuang ke lingkungan ataupun kelaut. Kemudian terdapat 36 penduduk yang sudah tidak aktif lagi dalam jaringan perpipaan IPAL di Laluleng. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa 36 kepala keluarga yang sudah tidak terhubung lagi dengan IPAL dipengaruhi beberapa factor sebagai berikut: a) Bak kontrol yang rusak akibat adanya pergeseran tanah.

Seperti yang dikatakan oleh narasumber M² dalam wawancaranya mengenai kendala pembangunan IPAL, ia berkata bahwa:

“Itu banyak anunya orang rusak karena tidak rata tanahnya rumahnya juga orang ada yang tinggi dan ada juga rendah jadi kalau ada hujan deras atau kejadian lainnya itumi kasi rusak pipa sama bak kontrolnya jadi tidak terpakaimi.”

Berdasarkan wawancara di atas diketahui bahwa beberapa rumah memiliki posisi tanah yang tidak sejajar dengan rumah lainnya hal itu dilihat dari daerah pemukiman Laluleng yang berada di wilayah perbukitan sehingga tak jarang beberapa bak kontrol rusak akibat pergeseran tanah yang terjadi saat hujan deras atau peristiwa alam lainnya hal tersebut membuat warga untuk tidak lagi menggunakan IPAL karena pipa atau bak kontrolnya sudah rusak.

Adanya, pipa saluran yang bocor sehingga menyebabkan air limbah merembes dan berbau. Kerusakan yang terjadi tersebut salah satu akibatnya adalah pergeseran tanah yang diakibatkan oleh hujan deras,

² Salah satu pengguna IPAL di komunal Laluleng.

selain itu kerusakan pipa juga diakibatkan pipa yang tidak di tanam kedalam tanah sehingga mudah diinjak oleh warga dan hewan yang berada disekitar pipa. Hal ini diungkap oleh M³ narasumber yang sudah tidak terhubung dengan ipal komunal Lauleng, dalam wawancaranya ia berkata bahwa:

“Ini juga pemborongnya kenapa pipanya tidak di tanam ditanah tidak seperti rumahnya orang dibawa pipnya di tanam tapi saya pipa ku tidak ditanam itumi pecah, bocor karna na injak injak hewan ternah biasa juga anak-anak injak kalau main.”

Berdasarkan wawancara di atas diketahui bahwa pipa yang tidak tertanam ini sebenarnya karena kesalahan teknis dari tukang yang membangun ipal tersebut dimana pipa saluran tidak ditanam kedalam tanah, sehingga pipa dibiarkan saja terlihat kepermukaan tanah sehingga pipa mudah rusak jika diinjak hewan ternak dan lain sebagainya.

Beberapa warga memilih memutuskan sambungan pipa dikarenakan bak kontrol sering tersumbat. Menurut M⁴ dalam wawancaranya mengenai kekurangan dan kelebihan IPAL, ia mengatakan bahwa:

“BAK kontrol di rumah saya sudah tersumbat, bagaimana caranya tidak tersumbat kalau penyaringannya kecil sekali jadi air limbah itu tergenang dan bau, lama baru mengalir jadi kalau saya sudah tidak tahan saya buka itu penyaringannya jadi

³ Ibid.

⁴ Ibid.

sampahnya lewat itumi na tersumbat bak kontrol, jadi saya putuskan saja sambungannya. Rata-rata itu orang berhenti karna capek mi tersumbat terus.”

Berdasarkan wawancara di atas diketahui bahwa keputusan warga untuk berhenti menggunakan IPAL diakibatkan kurangnya kesadaran masyarakat untuk merawat bak kontrol yang ada di halaman rumahnya. Kurangnya pengawasan masyarakat terhadap limbah padat yang melewati penyaringan sehingga menimbulkan penyumbatan. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa permasalahan ini yang menjadi faktor utama banyaknya masyarakat yang tidak menggunakan IPAL lagi karena apabila pipa saluran bak kontrol sudah tersumbat, maka susah untuk diperbaiki dan akan memakan banyak biaya perbaikan sehingga membuat warga lebih baik memutuskan jaringan perpipaan yang mereka yang terhubung ke IPAL.

Masyarakat juga berpendapat bahwa IPAL ini tidak membawa perubahan sama sekali bahkan hanya memunculkan masalah baru. Menurut Mustafa⁵ dalam wawancaranya mengenai keadaan sebelum dan setelah dibangun IPAL komunal di Lauleng, beliau berkata bahwa:

“Sebelum ada sampai sekarang tidak pernah saya rasakan bagusnya itu, tersumbat terus ji malahan natambah ji masalah, dulu waktu belum dibangun limbah saya mengalir keselokan

⁵ Ibid.

saja tidak tersumbat karena rumah saya di atas jadi selokan lancar, setelah disambung IPAL.”

Berdasarkan wawancara di atas hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap pentingnya memelihara lingkungan dan kurangnya pemahaman tentang pentingnya memakai IPAL dari pemahaman yang kurang itu membuat masyarakat tidak merasakan manfaat dari IPAL itu sendiri, sehingga memilih menggunakan cara konvensional ketimbang memakai IPAL.

Partisipasi Masyarakat dalam Melakukan Bak Kontrol IPAL

Tahap awal yang dilakukan dalam proses pembangunan IPAL komunal di Lauleng Kota Parepare adalah sosialisasi pelaksanaan program. Kegiatan ini dilaksanakan oleh Dinas Pekerjaan Umum dan pemerintah. Dengan adanya sosialisasi tersebut diharapkan dapat memotivasi masyarakat untuk berperan serta dalam kegiatan pembangunan dan diharapkan pula dapat berpartisipasi baik melalui bantuan, tenaga dan pikiran. Kegiatan sosialisasi program Instalasi Pengelolaan Air Limbah Komunal yang dilaksanakan dirasakan sangat penting karena dengan adanya sosialisasi yang berlangsung akan memberikan kemudahan dan pemahaman ke seluruh warga Lauleng mengenai rencana dan tujuan dari program tersebut.

Menurut CR⁶ dalam wawancaranya mengenai partisipasi dalam mengambil keputusan, ia berkata bahwa:

⁶ Salah satu warga yang mengikuti program sosialisasi IPAL komunal di Lauleng

“Rata-rata kami hanya menerima saja karena dari awal mereka sudah membuat rencana dan kesepakatan.”

Berdasarkan wawancara di atas diketahui bahwa keterlibatan masyarakat dalam mengambil keputusan untuk membangun IPAL hanya sebatas menghadiri rapat sosialisasi, tidak ditemukan adanya interaksi sosial seperti bertukar pendapat antara pemerintah yang bersangkutan dengan masyarakat. Kesepakatan yang sudah dibuat pemerintah sebelumnya sudah mewakili kesepakatan masyarakat terhadap pembangunan IPAL di Lualaba.

Analisis kajian partisipasi masyarakat dalam tahap ini dilihat dari manfaat yang dirasakan oleh masyarakat sendiri. Manfaat yang dirasakan masyarakat saat ini adalah hasil yang mereka nikmati setelah dibangunnya IPAL komunal di Lualaba ialah dirasakannya perubahan yang signifikan yang sangat berdampak baik terhadap lingkungannya. Hal ini ditemui dalam wawancara narasumber bernama L⁷ mengenai keadaan sebelum dan sesudah dibangunnya IPAL Komunal di Lualaba, dia menjelaskan bahwa:

“Dulu sebelum ada IPAL ini limbah berembes kemana-mana karena tidak ada got ditambah lagi tanahnya tidak rata dan terkadang rumah saya sering terkena saluran limbah rumah orang lain karena rumah saya paling rendah tempatnya. Sekarang ada IPAL sudah bagus.”

Dari wawancara di atas diketahui bahwa manfaat yang dirasakan

⁷ Salah satu warga pengguna IPAL komunal di Lualaba.

masyarakat adalah tidak terganggu lagi dengan keadaan lingkungan sebelumnya karena air limbah merembes, sehingga mengganggu ketenangan masyarakat. Hal ini disebabkan karena minimnya saluran irigasi yang ada di Lauleng dan kondisi tanah yang tidak rata, sehingga limbah mudah masuk ke dalam rumah warga.

Masyarakat juga berpartisipasi secara sukarela. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa masyarakat membuat sebuah penyaringan khusus untuk mengatasi terjadinya penyumbatan di bak kontrol. penyaringan ini dibuat untuk menyaring sampah padat sebelum limbah masuk ke dalam bak kontrol. Hal ini diungkapkan oleh FA⁸ dalam wawancaranya mengenai cara mengatasi bak kontrol seperti berikut:

“Saya sendiri yang membuatkan penyaringan khusus yang bisa di buka jadi penyaringannya tidak terpasang permanen, penyaringan buatan suami saya besarnya seperti ember jadi kalau mau buang sampahnya tinggal di buka tutupnya dan di ambil sampahnya.”

Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat dalam merawat bak kontrol terbilang tinggi. Tindakan yang dilakukan menunjukkan adanya kemauan dan kesadaran sendiri karena rasa kepeduliannya terhadap pentingnya memelihara lingkungan.

SIMPULAN

⁸ Salah satu pengguna IPAL komunal di Lauleng

Fungsi IPAL dilihat dari penerapan skema AGIL, yaitu tahap integrasi atau kerjasama antar masyarakat. Pada tahap ini diketahui bahwa integrasi terbentuk dari sebuah emosional masyarakat dalam membentuk sebuah solidaritas untuk menjaga dan memelihara suatu system dalam masyarakat. Solidaritas masyarakat terbentuk karena ikatan emosional antar masyarakat dalam merawat bak kontrol dan IPAL. Kerja sama tersebut membentuk sebuah rasa kepemilikan dalam jiwa masyarakat untuk tetap menjaga dan merawat IPAL komunal di Lauleng Kota Parepare. Partisipasi dalam mengambil keputusan diperlukan kesepakatan masyarakat dan pemerintah untuk membangun IPAL di Lauleng akan tetapi dalam tahap ini tidak ditemukan interaksi yang menunjukkan partisipasi masyarakat dalam mengambil keputusan melainkan masyarakat hanya sebatas ikut menghadiri rapat sosialisasi yang diadakan pemerintah. Masyarakat merasakan manfaat dari sebuah pembangunan yang dilakukan pemerintah. Pada penelitian ini diketahui masyarakat sangat terbantu dan merasakan dampak positif dari IPAL ini. Hal ini dilihat dari kondisi lingkungan sebelum dan setelah adanya IPAL dimana lingkungan jauh lebih sehat dan bersih setelah pemerintah membangun IPAL daripada sebelum dibangun IPAL. Partisipasi sukarela karena kesadaran tersendiri dari masyarakat yang melatar belakangi membuat sebuah terobosan sehingga memberikan dampak positif dalam kehidupan masyarakat untuk menjaga IPAL, agar tidak mengalami kerusakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adenansi, D., Zainuddin, M., & Rusyidi, B. (2015). Partisipasi Masyarakat Dalam Program Pemberdayaan Masyarakat PNPM Mandiri. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(3).
- Anestri, A. L., Gunawan, A., & Besperi, B. (2013). Sumur Resapan Air Limbah Kamar Mandi Untuk Keseimbangan Permukaan Air Tanah Di Daerah Permukiman (Studi Kasus Di Perumahan Rt. II, Rt. III, Dan Rt. IV Perumnas Lingkar Timur Bengkulu). *Inersia: Jurnal Teknik Sipil*, 5(1), 23-30.
- Annashr, N. N. (2018). Hubungan Faktor Sosioekonomi Dengan Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) di Desa Jamberama Kecamatan Selajambe. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 9(1), 1-7.
- Aswan, M., Dide, S., & Muhammad, J. (2021). Sanitasi Dasar Di Tempat Pelelangan Ikan Skpt Daeo Kecamatan Morotai Selatan Kabupaten Pulau Morotai. *Jurnal Teknik Silitek*, 1(01), 17-22.
- Fadil, F. (2013). Partisipasi masyarakat dalam Musyawarah perencanaan Pembangunan Di Kelurahan Kota Baru Tengah. *Jurnal Ilmu Politik Dan Pemerintahan Lokal*, 2(2), 256.
- Hafidh, R., Kartika, F., & Farahdiba, A. U. (2016). Keberlanjutan Instalasi Pengolahan Air Limbah Domestik (Ipal) Berbasis Masyarakat, Gunung Kidul. *Jurnal Sains Dan Teknologi Lingkungan*, 8, 46-55.
- Hastutiningrum, S., & Purnawan, P. (2017). Pra-Rancangan Instalasi Pengolahan Air Limbah (Ipal) Industri Batik (Studi Kasus Batik Sembung, Sembungan Rt. 31/Rw. 14, Gulurejo, Lendah, Kulonprogo). *Eksergi*, 14(2), 52-61.
- Ife, J. & F. T. (2014). *Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi Community Development edisike-3* (3rd ed.). Pustaka

Pelajar.

- Indrayani, L. (2018). Pengolahan limbah cair industri batik sebagai salah satu percontohan IPAL batik di Yogyakarta. *Ecotrophic*, 12(2), 173-185.
- Karyadi, L. (2010). *Partisipasi Masyarakat Dalam Program Instalasi Pengolahan Air Limbah (Ipal) Komunal Di Rt 30 Rw 07 Kelurahan Warungboto, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pemerintah Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 tahun 2004 Tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Prisanto, D. E., Yanuwidi, B., & Soemarno, S. (2015). Studi Pengelolaan IPAL (Instalasi Pengolahan Air Limbah) Domestik Komunal di Kota Blitar, Jawa Timur. *Indonesian Journal of Environment and Sustainable Development*, 6(1).
- Rahmawati, P., & Jaji Abdurrosyid, S. T. (2014). *Pengelolaan Metode IPAL (Instalasi Pengolahan Air Limbah) Dalam Mengatasi Pencemaran Air Tanah dan Air Sungai* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Rosidi, M., & Razif, M. (2017). Perancangan Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) Industri Kertas Halus. *Jurnal Teknik ITS*, 6(1), D40-D43.
- Sumampouw, M. (2004). *Perencanaan Darat-Laut yang Terintegrasi dengan Menggunakan Informasi Spasial yang Partisipatif*. Jakarta: Pradya Paramita.
- Widiastuti, A. (2019). Pengelolaan Sanitasi Lingkungan dalam Pembangunan Daerah di Kota Serang. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 9(2).
- Yudo, S. (2008). Perencanaan Instalasi Pengolahan Limbah Domestik Di Rumah Susun Karang Anyar Jakarta. *Jurnal Teknologi*

*Analysis Of Community Participation In Conducting Maintenance Of The Function Of
Control Bottom Of Wastewater Treatment Plant In Lauleng, Parepare City*

Lingkungan, 9(1).